PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.5, Agustus 2025

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan GETOL (Gesang Bawah Tol) di Rw 01 Kelurahan Pagesangan

Bahtera Enjelina N[1], Vinka Dwi Aprilia[2], Luluk Atun Aliyah[3], Dina Miftahul Jannah[4], Churil Akyun Giant Charira[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
E-mail: bahterapsj@gmail.com[1], aprilia.vinka23@gmail.com[2], lulukaliyah8@gmail.com[3], dinamiftah.as.kol@gmail.com[4], churilakyun313@gmail.com[5]

Article History:
Received: 13 Juni 2025
Revised: 26 Juni 2025
Accepted: 10 Juli 2025

Keywords: *GETOL, Gesang Bawah Tol, Ketahanan Pangan, Partisipasi*

Abstract: *Gesang Bawah Tol (GETOL) merupakan bentuk inovatif pemanfaatan ruang sisa di kawasan perkotaan, khususnya area di bawah infrastruktur jalan tol, yang sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Inisiatif ini menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif untuk mewujudkan ruang produktif yang ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GETOL di Kelurahan Pagesangan, Kota Surabaya. Teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1980) digunakan sebagai landasan analisis untuk melihat keterlibatan warga dalam tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi kegiatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan menunjukkan niat kuat, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam inklusivitas kelompok tertentu. Dalam pelaksanaan, warga menunjukkan keterlibatan aktif, khususnya dalam pengelolaan tanaman hidroponik, budidaya maggot, serta pengembangan taman bermain anak dan kebun sayur. Kegiatan ini memberikan manfaat ekonomi melalui hasil panen yang dapat dikonsumsi maupun dijual, serta manfaat sosial dan lingkungan. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh pengurus RW bersama tim implementasi melalui forum pertemuan internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GETOL adalah praktik baik partisipasi berbasis komunitas dalam memanfaatkan ruang terbatas secara kolektif dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dalam tatanan global tidak hanya menjadi tanggung jawab negara berkembang, melainkan juga negara maju yang dihadapkan pada persoalan perubahan iklim, ketimpangan akses, dan distribusi pangan yang tidak merata. Ketahanan pangan adalah salah satu elemen mendasar dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Menurut Food and Agriculture

Organization (FAO), ketahanan pangan terjadi ketika semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan preferensi makanan mereka untuk hidup aktif dan sehat (FAO, 2009).

Di Indonesia, tantangan dalam mencapai keamanan gizi menjadi semakin rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan populasi yang cepat, degradasi pertanian, konversi lahan di daerah perumahan dan industri, dan dampak perubahan iklim global. Situasi ini diperketat oleh ketergantungan masyarakat pada distribusi makanan, yang tergantung pada mekanisme pasar. Dalam konteks perkotaan, tantangan keamanan gizi adalah karena ruang hijau yang terbatas, meningkatkan biaya hidup yang tidak sebanding dengan daya beli orang -orang dengan makanan sehat dan bergizi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penurunan signifikan di negara - negara pertanian selama 20 tahun terakhir telah mengakibatkan penurunan yang signifikan di wilayah pertanian perkotaan. Urbanisasi yang tidak terkendali akan mendorong konversi wilayah pertanian menjadi dua area perumahan, komersial dan infrastruktur. Akibatnya, ada ketidakseimbangan dalam distribusi makanan dan akses terbatas untuk orang miskin. Negara mengarah pada peningkatan sensitivitas terhadap makanan perkotaan, terutama di antara orang - orang kecil yang sangat bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Oleh karena itu, upaya diperlukan untuk menciptakan sistem pangan yang terintegrasi dan berkelanjutan, termasuk pendekatan lokal untuk memungkinkan masyarakat dan mengoptimalkan penggunaan kamar tidur. Hal -hal utama yang akan memicu inisiasi pertanian perkotaan adalah upaya untuk berkontribusi pada keselamatan gizi, meningkatkan pendapatan di komunitas sekitarnya, dan meningkatkan cara relaksasi dan hobi (Eva Rosdiana et al., 2023). Urban farming tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pangan secara mandiri di tingkat lokal sehingga komunitas dapat lebih mengandalkan hasil panennya sendiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan yang harus diimpor dari jauh (Sutikno et al., 2023).

Kota Surabaya merupakan sebuah kota dengan lebih dari 2,8 juta penduduk dengan kepadatan yang telah mencapai lebih dari 8.000 orang per kilometer persegi (BPS Surabaya City, 2023). Kepadatan populasi yang tinggi mengurangi ruang terbuka hijau yang produktif dan bergantung pada persediaan makanan non-kota. Sementara itu, pertanian perkotaan di Surabaya telah mulai menunjukkan tanda -tanda penurunan minat dan keberlanjutan, menurut laporan (Kompas.com, 2025). Beberapa area pertanian perkotaan tidak aktif seperti sebelumnya. Banyak warga berpendapat bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam kegiatan berkelanjutan karena kurangnya dukungan. Situasi ini adalah masalah kritis, terutama di tengah -tengah tantangan keamanan nutrisi di daerah berpenduduk padat. Ini menunjukkan bahwa tantangan dalam hal aspek keterjangkauan dan ketersediaan makanan masih diatasi dengan pendekatan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, inisiatif berbasis masyarakat yang menggunakan daerah perbatasan perkotaan adalah strategi penting untuk meningkatkan keamanan nutrisi lokal dan meningkatkan kemandirian warga negara.

Kelurahan Pagesangan berhasil meraih penghargaan ProKlim Lestari sebagai pengakuan atas partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Fitria, 2020). Kelurahan Pagesangan memiliki populasi penduduk sebanyak 14.851 jiwa yang terbagi dalam empat RW, menawarkan studi kasus yang menarik karena keberhasilannya meraih penghargaan ProKlim Lestari, namun tetap menghadapi tantangan partisipasi. Keberhasilan ProKlim di Kelurahan Pagesangan tidak lepas dari berbagai inovasi berbasis komunitas, seperti Gesang Bawah Tol atau yang disebut GETOL. GETOL ini memanfaatkan lahan kosong di bawah jalan tol untuk urban farming, serta budidaya maggot sebagai solusi pengelolaan limbah organik. Selain mendukung ketahanan pangan, inovasi berbasis komunitas GETOL ini juga menghasilkan manfaat ekonomi

melalui penjualan hasil panen dan produk olahan.

Salah satu bentuk contoh inisiatif komunitas yang inovatif dapat ditemukan di Kelurahan Pagesangan kota Surabaya. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi untuk memperkuat keamanan nutrisi lokal, tetapi juga mencerminkan transformasi ruang perkotaan menjadi ruang tamu yang produktif dan berkelanjutan. GETOL adalah bentuk konkret dari pertanian perkotaan berbasis kota, dengan semangat keselamatan nutrisi, peningkatan dan perlindungan lingkungan. Di bawah jalan tol, yang sebelumnya dikenal sebagai daerah kumuh, itu adalah tempat pembuangan sampah yang benar -benar berharap untuk menggunakan lahan gratis dan digunakan sebagai taman yang produktif. Inisiatif ini lahir dari kekhawatiran lokal. Ini menyangkut kondisi setempat, daerah kumuh, diabaikan dan estetika dan kesehatan rekonsiliasi. Kesadaran kolektif ini mengubah wajah bangsa menjadi ruang yang lebih berguna dan efisien.

Hasil GETOL tidak hanya dikonsumsi langsung oleh penduduk, tetapi juga dijual dalam skala kecil untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan ini merupakan pembentukan yang saling berhubungan, relaksasi dan ekonomi yang memelihara program sebagai model terpadu pembangunan perkotaan perkotaan. Jenis inisiatif ini menunjukkan bahwa keamanan nutrisi bukan hanya masalah produksi pangan, tetapi juga masalah perencanaan tata ruang, penguatan, dan kerja sama sosial. Keberhasilan GETOL tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat yang aktif. Partisipasi masyarakat adalah komponen penting di setiap tahap, dari perencanaan, implementasi hingga penilaian, dan menggunakan hasil. Komitmen masyarakat memberikan peluang pendidikan bagi publik, terutama sehubungan dengan keselamatan gizi, keberlanjutan dan praktik pertanian berkelanjutan (Pratio et al., 2024). Partisipasi ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis warga terhadap ruang hidup mereka. Kegiatan seperti kerja bakti, diskusi warga, serta pembentukan kelompok kerja menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran sentral dalam kelangsungan GETOL.

Warga terlibat langsung dalam implementasi GETOL dan karenanya termasuk dalam kategori partisipasi tinggi. Pemerintah Kota juga menentukan jenis fasilitas, layanan non-komersial, dan sistem manajemen panen. Program terjadi secara naik turun dan seringkali tidak berkelanjutan. Namun, partisipasi masyarakat dalam GETOL tidak sepenuhnya didistribusikan. Kegiatan ini memiliki antusias tentang beberapa penduduk yang secara aktif terlibat dalam mengimplementasikan kegiatan, tetapi partisipasi dalam proses dalam proses pengambilan keputusan masih relatif rendah. Banyak penduduk tidak sepenuhnya terlibat dalam merancang arah kegiatan atau memprioritaskan kebutuhan. Beberapa penduduk tersebut biasanya disebabkan karena pembatasan waktu, kurangnya informasi atau kepercayaan yang terlibat dalam forum resmi. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menghambat keefektifan aktivitas keseluruhan, tetapi juga mencerminkan tantangan membangun kesadaran yang dimiliki oleh ruang bersama. Faktanya, keberlanjutan sangat tergantung pada partisipasi aktif dan adil dari semua elemen masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis dalam mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam GETOL penelitian ini menggunakan teori partisipasi dari Cohen dan Uphoff (1980). Teori ini membagi partisipasi ke dalam empat dimensi utama, yaitu Partisipasi dalam pengambilan keputusan , Partisipasi dalam pelaksanaan, Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, Partisipasi dalam evaluasi. Melalui pendekatan ini, partisipasi masyarakat tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan afektif dalam keterlibatan mereka. Dengan menggunakan teori Cohen dan Uphoff, analisis terhadap GETOL akan lebih komprehensif karena mampu mengidentifikasi aspek mana yang kuat dan mana yang masih perlu ditingkatkan dalam praktik partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Getol di RW 01 Kelurahan Pagesangan Kota Surabaya secara. Menurut Creswell dalam (Lee et al., 2019) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terkait suatu isu sosial atau kemanusiaan. Teknik pengumpulan data pada pengumpulan ini yaitu melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik penentuan Informan menggunakan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini meliputi masyarakat, Ketua RW 01, dan Lurah setempat yang terlibat dalam kegiatan GETOL di Pagesangan. Kriteria informan mencakup keterlibatan dalam kegiatan GETOL. Penelitian ini difokuskan pada analisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan GETOL dengan menggunakan teori partisipasi yang dikembangkan oleh Cohen dan Uphoff. Cohen dan Uphoff membagi partisipasi ke dalam empat dimensi utama, yaitu Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan (*Decision Making Participation*), Partisipasi dalam Pelaksanaan (*Implementation Participation*), Partisipasi dalam Pemanfaatan (*Benefit Participation*), dan Partisipasi dalam Evaluasi (*Evaluation Participation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan GETOL (Gesang Bawah Tol) merupakan bentuk inovasi pemanfaatan ruang sisa di kawasan perkotaan, khususnya ruang yang terletak di bawah infrastruktur jalan tol. Ruang bawah tol sering kali dipandang sebagai ruang marginal yang tidak memiliki fungsi strategis dalam tata ruang kota, bahkan dalam banyak kasus justru menjadi sumber permasalahan seperti penumpukan sampah, kawasan kumuh, serta titik rawan kriminalitas. Namun dalam beberapa inisiatif berbasis masyarakat, ruang ini telah diubah menjadi ruang produktif yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologis.

Secara konseptual, Getol dapat dipahami sebagai upaya pemberdayaan ruang terbatas melalui pendekatan partisipatif masyarakat yang diarahkan pada kegiatan produktif dan ramah lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya menyasar aspek pengelolaan lahan tidak terpakai, tetapi juga berperan sebagai strategi adaptasi lokal terhadap berbagai tantangan perkotaan, termasuk degradasi lingkungan, keterbatasan ruang hijau, serta perubahan iklim. Dengan demikian, kegiatan GETOL mencerminkan bentuk transformasi ruang urban yang berorientasi pada keberlanjutan dan inklusivitas.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam periode keputusan keuangan adalah aspek strategis untuk memastikan keberlanjutan program berbasis masyarakat. Menurut pendekatan Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi pengambilan keputusan menekankan pentingnya partisipasi warga dalam menentukan orientasi kegiatan, termasuk dalam hal pembiayaan atau pendanaan yang berasal dari swadaya masyarakat. Dalam implementasi GETOL (Gesang Bawah Tol) di RW 01 Kelurahan Pagesangan, partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan menunjukkan niat yang relatif kuat tetapi tidak termasuk.

Proses pelaksanaan keputusan yang terkait dengan kegiatan keuangan yang dibuat oleh diskusi RW dan RT, termasuk pengurus lingkungan, tokoh masyarakat, dan kader lingkungan. Pertimbangan ini adalah forum utama untuk membahas kebutuhan dana, menetapkan kegiatan prioritas dan menyetujui program kontribusi warga negara. Setiap kegiatan, seperti membangun biopori, memelihara kebun RW atau membeli peralatan pembersih, dimulai dengan diskusi umum tentang anggaran yang diperlukan dan modal yang digunakan, hampir seluruhnya dari partisipasi rakyat. Dalam hal struktur, pengurus RW bertindak sebagai orang pendukung untuk mengundang

semua RT untuk mengirim saran dan mendiskusikan pendanaan kolektif. Setiap RT kemudian mengirim hasil keputusan kepada warganya dan berkoordinasi untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas. Model ini menunjukkan mekanisme penerapan keputusan yang telah menyesuaikan prinsip -prinsip pertimbangan dan kerja sama timbal balik sebagai dasar manajemen keuangan.

Namun, meskipun mekanisme resmi tersedia, implementasi partisipasi selalu menghadapi tantangan partisipasi yang adil. Hasil yang realistis menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam forum menerapkan keputusan selalu didominasi oleh pengurus lingkungan dan tokoh masyarakat. Sebagian besar penduduk hanya berpartisipasi dalam bentuk kontribusi keuangan tetapi tidak secara langsung sesuai dengan proses perencanaan. Informasi yang terkait dengan keputusan keuangan sering ditransmisikan melalui pesan dalam grup RT atau oleh kepala RT yang sesuai, bukan dengan berpartisipasi langsung dalam diskusi. Partisipasi yang rendah sering disebabkan oleh waktu warga yang terbatas, terutama untuk rumah tangga dan pekerja di sektor tidak resmi, serta karena kurangnya akses ke rencana kegiatan. Selain itu, cenderung beranggapan bahwa forum musyawarah yang mempertimbangkan adalah pengurus atau kader, bukan ruang terbuka untuk semua penghuni. Ini menghasilkan kesenjangan dalam membuat keputusan dan melemahkan prinsip yang mencakup jangkar utama dalam kegiatan berbasis komunitas.

Namun, ada juga upaya dari sejumlah pemimpin masyarakat untuk mendorong model keuangan yang lebih adil dan lebih transparan. Dalam beberapa diskusi, ide ini tampaknya tidak menyetujui jumlah kontribusi antara RT, tetapi untuk menyesuaikannya sesuai dengan kondisi ekonomi penduduk masing -masing wilayah. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran penting tentang ketidaksetaraan sosial dan kebutuhan untuk menjadi fleksibel dalam sistem keuangan layanan diri secara umum, partisipasi warga RW 01 dalam keputusan keuangan keuangan telah menunjukkan orientasi positif dengan diskusi terbuka dan kontribusi kolektif. Namun, ketidakseimbangan dalam partisipasi warga menunjukkan bahwa nilai -nilai dengan partisipasi diangkut oleh Cohen dan Uphoff tidak sepenuhnya diterapkan dalam kenyataan. Untuk membuat partisipasi yang lebih signifikan dan komprehensif, langkah – langkah tersebut diperlukan untuk meningkatkan kapasitas warga negara, meningkatkan sosialisasi dan membuat spasi diskusi terbuka dan dapat diakses oleh semua tingkat sosial. Oleh karena itu, di Kelurahan Pagesangan RW 01, menghadirkan potret partisipasi masyarakat dalam pertimbangan tersebut, tetapi masih harus ditingkatkan dalam hal kualitas dan ruang lingkup partisipasi warga negara. Meningkatkan sistem komunikasi, memperkuat peran RT sebagai tautan, serta pendekatan terhadap reaksi dialog terhadap kebutuhan warga adalah kunci untuk menciptakan manajemen keuangan nyata yang memiliki partisipasi yang berkelanjutan dan berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan GETOL

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yang digunakan adalah bentuk partisipasi warga negara nyata dalam program manajemen yang telah direncanakan bersama. Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi mencakup kontribusi karyawan, waktu, keterampilan, dan sumber daya masyarakat lainnya untuk mendukung program pengembangan. Dalam konteks tajam (Gesang Bawah Tol), partisipasi ini merupakan indikator penting dari keberhasilan implementasi keamanan pangan dan manajemen lingkungan yang berkelanjutan di tingkat lokal. Dalam konteks implementasi di wilayah RW 01 Kelurahan Pagesangan, partisipasi masyarakat dalam implementasi dapat dilihat dalam ekologi lingkungan, pertanian perkotaan dan penggunaan lahan kosong di bawah jalan tol. Kegiatan -kegiatan ini adalah bentuk komunitas yang berkontribusi dalam upaya dukungan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Orang – orang terlibat dalam menanam pohon, kegiatan persiapan tanah, sayuran, toga dan bunga dan lalat untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.

Dalam implementasi GETOL, masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang aktif dan nyata. Kegiatan yang berbeda dikooperasikan, tidak hanya oleh kader lingkungan, tetapi juga terkait dengan penduduk dari berbagai kelas. Kegiatan seperti penanaman lalat untuk mengelola limbah organik, penanaman sayuran dengan sistem hidroponik, serta pertanian perkotaan di tanah terbatas adalah contoh spesifik dari partisipasi warga negara untuk mendukung keamanan pangan dan lingkungan. Dari pandangan Cohen dan Uphoff, jenis partisipasi ini mencerminkan aspek implementasi ideal, di mana penduduk terkait secara aktif, sukarela dan memiliki rasa tanggung jawab atas keberhasilan operasi. Agar ingin menunjukkan hasil yang positif, seperti ruang hijau yang tersedia dan keunggulan langsung bagi penduduk, partisipasi belum didistribusikan secara merata di seluruh RT. Setiap RT beroperasi dalam memindahkan warganya dalam kegiatan dan perkebunan layanan masyarakat, meskipun partisipasi mereka selalu terbatas pada kelompok ibu yang relevan secara sistematis. Di sisi lain, beberapa penghuni RT lain cenderung pasif dan hanya berpartisipasi setelah melihat hasil yang sebenarnya dari kegiatan, seperti pemanenan sayuran atau perubahan fisik di lingkungan. Sebagian besar kegiatan selalu dilakukan oleh kelompok penghuni yang sama, sehingga ia membutuhkan lebih banyak dorongan untuk partisipasi untuk memperluas ke semua tingkatan perusahaan.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Kemanfaatan GETOL

Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan mencerminkan sejauh mana masyarakat menerima, menikmati, dan turut memanfaatkan hasil dari suatu program pembangunan. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada keberadaan fisik dalam kegiatan, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam memperoleh manfaat langsung dari hasil program. Dalam konteks pelaksanaan GETOL (Gesang Bawah Tol) di Kelurahan Pagesangan, partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yakni: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan hasil lapangan, masyarakat Pagesangan memanfaatkan GETOL untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan seperti budidaya tanaman produktif secara hidroponik, dan budidaya maggot (BSF) merupakan bentuk partisipasi ekonomi warga. Sampah rumah tangga yang sebelumnya tidak bernilai ekonomis kini dikelola secara kolektif dan hasilnya dapat ditukar dengan uang atau barang kebutuhan sehari-hari.

Dari pandangan Cohen dan Uphoff, kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah dimasukkan dalam keunggulan ekonomi, yaitu ketika masyarakat dapat mengakses dan mengelola hasil kegiatan pengembangan langsung. Mereka bertindak tidak hanya sebagai penerima manfaat yang dinamis, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi berasal dari lokal dengan aktif, bahkan menciptakan mata pencaharian baru yang tidak tersedia sebelumnya. Ini menunjukkan konversi program berbasis lingkungan menjadi kegiatan ekonomi produksi, di mana masyarakat dapat menghubungkan kegiatan lingkungan dengan peluang perdagangan. Proses ini menjadi indikator penting dari efisiensi partisipasi untuk keuntungan dari program yang tidak berhenti sendirian dalam keberhasilan lingkungan, tetapi berdampak pada peningkatan kebahagiaan.

Berpartisipasi dalam mengambil keuntungan dari lingkungan juga dapat dilihat oleh perubahan nyata dalam kondisi ekologis lokal. Warga percaya bahwa lingkungan menjadi lebih bersih, terorganisir dan lebih nyaman setelah implementasi. Budidaya pabrik hidroponik dan terbang (BSF) telah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan sehari – hari, tidak hanya berkontribusi untuk mengurangi limbah organik, tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di tingkat rumah tangga dan masyarakat Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa partisipasi pada tahap pemanfaatan berarti masyarakat tidak hanya mengetahui hasil pembangunan, tetapi juga menikmati perubahan positif secara langsung dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kesadaran warga adalah pentingnya menjaga lingkungan yang meningkat karena mereka

merasakan dampak dari lingkungan yang sehat, sebagai lebih segar dan daerah tanpa banjir. Transformasi daerah kumuh sebelumnya menjadi ruang hijau yang bersih juga menumbuhkan perasaan memiliki dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, berpartisipasi dalam keunggulan lingkungan di Pagesangan telah memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungannya, ini merupakan indikator keberhasilan program berbasis masyarakat.

Manfaat sosial GETOL tercermin dalam peningkatan interaksi sosial antara warga, kerja sama dalam kegiatan kerja sama timbal balik, serta melatih forum media lingkungan. Kegiatan umum ini mempromosikan perasaan solidaritas, solidaritas dan konsolidasi jejaring sosial dalam masyarakat. Menurut pendapat Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi sosial dalam mengimplementasikan keuntungan menunjukkan adanya koneksi sosial yang dibentuk atau diperkuat oleh hasil program, seperti pelatihan, diskusi kelompok dan kegiatan generasi silang. Kelurahan Pagesangan memberikan anak – anak bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan konservatif, membantu meningkatkan pengetahuan lingkungan dan persatuan di antara warga negara. Namun, ada juga penghuni yang mereka tidak merasa diuntungkan secara langsung. Beberapa orang mengatakan mereka tidak terlibat aktif dalam kegiatan atau kurangnya informasi tentang kegiatan saat ini. Ini menunjukkan bahwa distribusi tidak merata, terutama untuk penghuni dengan waktu, akses atau manfaat terbatas. Situasi memperkuat argumen Cohen dan Uphoff terkait peningkatan partisipasi yang efektif membutuhkan akses yang adil ke hasil pengembangan, sehingga tidak ada perbedaan antara penduduk yang beroperasi dan terlambat. Oleh karena itu, meskipun orientasi berpartisipasi dalam implementasi layanan menunjukkan tren positif, strategi diperlukan untuk memastikan bahwa semua tingkatan perusahaan dapat memperoleh manfaat secara proporsional.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa minat pada Kelurahan Pagesangan telah memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam keunggulan yang signifikan. Baik aspek ekonomi, lingkungan dan sosial, warga negara tidak hanya tujuan kegiatan, tetapi juga agen aktif untuk mengelola dan mendistribusikan hasil kegiatan. Namun, ini juga menunjukkan bahwa kegiatan partisipasi memerlukan perhatian pada distribusi kesetaraan keuntungan dan integrasi sosial. Partisipasi yang tidak merata dapat menghambat tujuan jangka panjang pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, GETOL di Pagesangan telah menunjukkan karakteristik partisipasi yang kuat pada dimensi pengambilan manfaat, tetapi tetap memerlukan penguatan dalam aspek distribusi sosial agar semua kelompok dapat merasakan manfaat secara setara dan berkelanjutan.

Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi ini adalah salah satu tahap penting dari siklus pengembangan, terutama dalam implementasi Gesang Bawah Tol (GETOL). Evaluasi kegiatan sebagai alat untuk mengeksplorasi sejauh mana kegiatan telah berjalan sesuai dengan tujuan, serta upaya untuk mencerminkan dan memperbaiki implementasi di bidang ini. Seperti yang ditunjukkan oleh Cohen dan Uphoff di Dwiningrum (2011), evaluasi tidak hanya bertindak sebagai sarana evaluasi, tetapi juga bentuk partisipasi masyarakat untuk memastikan tanggung jawab dan transparansi kegiatan pembangunan. Penilaian ini memungkinkan masyarakat untuk memberikan komentar, kritik dan berkontribusi pada orientasi kebijakan dan meningkatkan kegiatan di masa depan. Dalam konteks kegiatan langsung di Kelurahan Pagesangan, hasil realitas menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara teratur oleh pengurus RW dengan kelompok pelaksana dan beberapa RT melalui forum pertemuan internal. Penilaian ini biasanya dilakukan untuk mengevaluasi hasil kegiatan, pemantauan rencana, dan melengkapi hambatan yang dihadapi selama proses implementasi. Namun, jika diperiksa lebih dalam, penilaian masih ditutup dan tidak terkait dengan publik secara

umum sebagai subjek partisipasi.

Penilaian ini mematuhi pernyataan salah satu perwakilan dari kelompok implementasi, yang mengungkapkan bahwa evaluasi umum dilakukan dengan pengurus karena kurangnya perhatian publik untuk menghadiri forum resmi. Salah satu penduduk bahkan mengatakan bahwa dia tidak tahu keberadaan forum evaluasi dan mengatakan bahwa penilaian itu adalah kasus internal pengurus RW. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman publik tentang pentingnya evaluasi masih rendah dan partisipasi mereka dalam proses ini belum difasilitasi secara maksimal. Berdasarkan teori partisipasi Arnstein (1969), untuk konsep skala partisipasi dalam warga, tingkat partisipasi masyarakat dalam menilai kegiatan yang menarik di Kelurahan Pagesangan dapat diklasifikasikan sebagai tidak bergerak di tingkat yang rendah atau simbolis yaitu tokenism. Tidak dalam proses evaluasi dan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi belum mencapai tingkat kerja sama atau kemitraan nyata antara implementasi dan penduduk.

Cohen dan Uphoff menekankan bahwa evaluasi adalah aspek penting dari partisipasi masyarakat, selain membuat keputusan, implementasi, dan penggunaan kegiatan. Dimensi partisipasi dalam penilaian ini masih belum terpenuhi secara optimal. Proses evaluasi cenderung menjadi intisari dan internal berarti bahwa orang merasa bahwa mereka tidak memiliki ruang untuk berpartisipasi atau bahkan tidak tahu bahwa mereka memiliki hak untuk mengevaluasi proses jalannya kegiatan di daerah mereka. Dari temuan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun semangat menerapkan program ini sangat aktif di Kelurahan Pagesangan, namun partisipasi masyarakat dalam evaluasi selalu terbatas. Partisipasi rendah masyarakat dalam forum evaluasi menunjukkan adanya masalah dalam interiorisasi nilai kegiatan dan kelemahan mencegah peran strategis masyarakat dalam memantau dan mengembangkan kegiatan lingkungan. Evaluasi harus menjadi ruang umum untuk mengukur keberhasilan dan membangun perbaikan, tidak hanya forum administrasi terbatas dalam manajemen.

Dalam kondisi ini menunjukkan perlunya metode penilaian yang lebih banyak, yaitu dengan mengatur forum evaluasi terbuka, terkait dengan tokoh masyarakat, kelompok muda dan menggunakan media digital untuk memahami kontribusi komunitas yang lebih komprehensif. Di sisi lain, peningkatan kapasitas masyarakat terkait dengan tujuan, mekanisme, dan keunggulan evaluasi kegiatan juga penting bagi partisipasi mereka menjadi lebih positif dan penting. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam menilai kegiatan langsung tidak hanya penting bagi kesinambungan inisiatif, tetapi juga indikator keberhasilan pengembangan demokratisasi di tingkat lokal. Jika proses evaluasi dapat beroperasi dengan cara yang terlibat, itu akan menciptakan perasaan komunitas lebih banyak untuk kegiatan yang diterapkan, serta meningkatkan legalitas dan keberlanjutan operasi itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GETOL (Gesang Bawah Tol) di Kelurahan Pagesangan, Kota Surabaya, dengan menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1980), dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam konteks implementasi keputusan tidak optimal berkat forum pertimbangan seperti pertemuan RW dan pertemuan warga negara. Komunitas menerima ruang untuk mengirim proposal untuk kegiatan seperti pengelolaan limbah, menghancurkan dan pelatihan limbah rumah tangga. Namun, partisipasi belum merata karena sebagian warga cenderung pasif akibat keterbatasan waktu, informasi, atau rasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam forum resmi. Keberadaan para pemimpin masyarakat secara aktif menjadi kekuatan untuk mengisi aspirasi warga negara, tetapi upaya lain diperlukan untuk memastikan komprehensif. Masyarakat Kelurahan Pagesangan

menunjukkan partisipasi tinggi dalam kegiatan yang memberikan manfaat langsung, seperti penghijauan melalui GETOL (Gesang Bawah Tol), urban farming, dan budidaya maggot. Ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara umum.

Masyarakat telah merasakan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial dari GETOL. Manfaat ekonomi terlihat dari pendapatan tambahan melalui penanaman sayuran, budidaya hidroponik, dan budidaya maggot. Manfaat lingkungan tercermin dari lingkungan yang lebih bersih, hijau, dan bebas banjir, sementara manfaat sosial tampak dari meningkatnya kebersamaan melalui gotong royong dan forum komunikasi. Namun, pemerataan manfaat masih menjadi tantangan karena sebagian warga, belum merasakan dampak secara langsung akibat keterbatasan akses dan partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi GETOL masih terbatas dan cenderung elitis, hanya melibatkan pengurus RW, kader lingkungan, dan beberapa warga. Forum evaluasi formal jarang melibatkan warga secara luas, dan masukan warga lebih sering disampaikan secara informal tanpa dokumentasi yang memadai. Ini menunjukkan rendahnya kesadaran publik tentang pentingnya evaluasi dan komunikasi yang rendah dalam dua cara antara sutradara dan warga yang rajin.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GETOL (Gesang Bawah Tol) di Kelurahan Pagesangan, Kota Surabaya, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan berupa saran yaitu:

1. Pemerintah kelurahan dan tim GETOL perlu memperluas akses informasi melalui saluran komunikasi.
2. Memaksimalkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah untuk meningkatkan partisipasi pelaksanaan.
3. Meingkatkan akses kelompok marginal terhadap manfaat ekonomi.
4. Mengadakan forum musyawarah dengan waktu dan format yang fleksibel.

DAFTAR REFERENSI

Eva Rosdiana, Nurul sjamsijah, Sri Rahayu, & Dian Hartati. (2023). Urban Farming Sebagai Usaha Menjaga Ketahanan Pangan Berkonsep Sayuran Hijau. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(9), 6181–6188. https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i9.4835

Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).

Indriyani, S., Sunarto, S., & Indrawan, M. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Berbasis Partisipasi Evaluation of the Implementation of the Climate Village Program Based on Community Participation (Case Study in RW 09 , Pucangsawit Village). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *13*(3). https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.366

Juniati, Z. (2022). Implementasi Kebijakan BPJS Kesehatan dalam Meningkatkan Jaminan Kesehatan Nasional di Kabupaten Aceh Timur. *ASIA-PACIFIC JOURNAL OF PUBLIC POLICY*, *8*(2), 79–89. https://doi.org/10.52137/apjpp.v8i2.128

Khoiruumah, I., Hamdan, A., & Laksono, B. A. (2024). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) (Studi Kasus di Dusun Palasari Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, *3*(1), 14–28. https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1158

Kompas.com. (2025). *Urban Farming di Surabaya Mulai Redup, DPRD Minta Pemkot Turun Tangan*. https://biz.kompas.com/read/2025/02/25/162459628/urban-farming-di-surabaya-mulai-redup-dprd-minta-pemkot-turun-tangan

Lee, C.-H., Tseng, S.-H., & Tsai, F.-S. (2019). Social and Administrative Sciences. *Journal of Social and Administrative Sciences*, *2*(2), 53–61.

Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Endro, A. (2024). *Konsep Urban Farming Pada Kota Tanpa Lahan Pertanian*. *3*(2), 122–141.

Purbalingga, K. (n.d.). *This study entitled " Implementation of the Climate Village Program in Karanglewas Village , Kutasari District , Purbalingga Regency*

Riani, A., Suwitri, S., & Kurniasih, Y. (2024). Implementasi Program Kampung Iklim (Proklim) di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. *Journal of Public Administration and Local Governance*, *8*(1), 28–40. https://doi.org/10.31002/jpalg.v8i1.8620

Riyanto, A. D. (2014). Pemanfaatan Google Trends Dalam Penentuan Kata Kunci Sebuah Produk untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Bisnis di Dunia Internet. *Seminar Nasional Informatika 2014 (SemnasIF 2014)*, *2014*(12), 52–59.

Santoso, A. P., & Rahaju, T. (2020). Dampak Program Kampung Iklim (Proklim) di Rukun Warga (RW) 03 Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. *Publika*, *8*(1). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/27/article/view/32551

Sekar Wangi, D., Muljono Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, P., & Ekologi Manusia, F. (2020). Hubungan Antara Partisipasi Masyarakat Dengan Efektivitas Program Kampung Iklim The Relation Between Level Community Participation with Effectiveness Climate Villages Program. *Jskpm]*, *4*(5), 650–662. http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm

Sutikno, M. A. F., Rahmawati, D., Prahmani, Y. S., Haris, A., Wulandari, T. D., & Astutianingtyas, D. F. (2023). Program Penguatan Ketahanan Pangan, Pengelolaan Sampah, Air dan Sanitasi Guna Mewujudkan Kampung Iklim Kelurahan Tugurejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 89–99. https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.291

Titania, P. R. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) Di Kelurahan Talang Bubuk Kota Palembang*. 137. http://repository.unsri.ac.id/105703/